

PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN HUMANISTIK DI ERA 4.0 PARADIGMA ABRAHAM MASLOW DAN KI HAJAR DEWANTARA

Andi Forisma

UIN Sunan Kalijaga , Yogyakarta

Email : 21204012018@student.uin-suka.ac.id

Taufik Hidayat

UIN Sunan Kalijaga , Yogyakarta

Email : taufikhidayat.03123@gmail.com

Abstract *Abstract The purpose of this research is as a form of concern for the nation's generation in building strong character. This research looks at how these two figures form character through humanistic education so as to form the Character of Learners Through Humanistic Education in Era 4.0: Thus character education is a phenomenon that is currently changing drastically entering the 4.0 era of society with the inclusion of information and communication technology that so fast. So that what is feared will have a negative impact on students, this research is carried out as a form of this information to every teacher in providing action and teaching to students in the global era. This article uses a research method of data analysis by means of library research, namely content analysis, which is an in-depth discussion. By collecting data in accordance with this research. The results of this study are that learning success is marked when students recognize themselves and their surroundings well*

Keywords: *Character, Humanistic Education, Era 4.0*

Abstrak Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai bentuk kepedulian terhadap generasi bangsa dalam membangun karakter yang kuat. Penelitian ini melihat bagaimana kedua tokoh tersebut dalam membentuk karakter melalui pendidikan humanistik sehingga membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Humanistik di Era 4.0: Dengan demikian pendidikan karakter ini termasuk fenomena yang saat ini sedang berubah drastis memasuki era masyarakat 4.0 ini dengan masuknya teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat. Sehingga apa yang dikhawatirkan akan berdampak negatif pada siswa, maka penelitian ini dilakukan sebagai bentuk informasi tersebut kepada setiap guru dalam memberikan tindakan dan pengajaran kepada siswa di era global. Artikel ini menggunakan metode penelitian analisis data secara kajian pustaka (library research), adalah analisis isi (content analysis) yaitu pembahasan secara mendalam. Dengan mengumpulkan data-data yang sesuai dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa keberhasilan belajar ditandai ketika siswa mengenali diri sendiri dan lingkungan sekitarnya dengan baik

Kata kunci: Karakter, Pendidikan Humanistik, Era 4.0

Pendahuluan

Perubahan yang terus terjadi dengan sangat cepat, sehingga saat ini kita memasuki era revolusi 4.0 dengan adanya kecerdasan buatan yang sangat baik di antaranya, teknologi, mobil otomatis (Ki Hajar Dewantara, 2009). Melihat era revolusi 4.0 ini, dunia sudah sangat jelas dengan segala perkembangannya melalui

sumber daya manusia yang cerdas dan juga kredibel serta mampu menghadapi segala kompetensi atau tantangan secara global (Satya, V, E, 2018) Dengan segala bentuk tantangan yang dihadapi, dunia pendidikan seakan mengimbangnya dengan membangun kualitas pendidikan dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi (Suriansyah, A, 2018).

Revolusi 4.0 di satu sisi memberikan manfaat dan kemudahan bagi segala aktivitas yang dihadapi manusia setiap saat. Namun di sisi lain menjadi ancaman besar bagi bidang pendidikan dengan ketidakberdayaan manusia dalam bidang pekerjaan. Pendidikan merupakan upaya untuk membentuk generasi yang mandiri dan mampu menjadi sosok yang baik dalam mengembangkan dirinya secara optimal (Imron Arifin, 2019). Dengan demikian makna pendidikan tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan tetapi memberikan pendidikan karakter dan menumbuhkan segala bentuk kreatifitas yang ada pada dirinya. Makna pendidikan yang diungkapkan oleh KI Hajar Dewantara adalah segala bentuk pendidikan yang membangun potensi peserta didik dengan dilandasi ilmu agama agar selamat dan bahagia dunia akhirat (Mulyasa E, 2012).

Dasar dari pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan transformasi. Sejatinya, pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, namun lebih penting lagi jika pendidik mentransfer nilai-nilai karakter. Hal yang sama menjelaskan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, yaitu mentransfer nilai (transfer of value). Pendidikan merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan kreativitasnya agar dapat bertahan dalam kehidupan. Oleh karena itu, daya kritis dan partisipatif harus selalu muncul dalam jiwa peserta didik. Kenyataannya, pendidikan yang telah lama berjalan tidak menunjukkan apa yang diinginkan. Bahkan, pendidikan hanya dijadikan alat indoktrinasi berbagai kepentingan. Inilah yang sebenarnya menjadi akar dari dehumanisasi (Arifin M, 2019).

Keberadaan kurikulum 2013 di Indonesia merupakan gambaran perubahan pola pikir manusia yang berkembang, kurikulum 2013 dianggap sebagai solusi dari permasalahan yang dapat dilakukan dalam dunia pendidikan dan merupakan sebuah desain pembelajaran dalam melawan arus globalisasi yang begitu tinggi. Dengan adanya kurikulum 2013 yang mengacu pada pola perubahan perilaku dengan memusatkan pembelajaran pada peserta didik, maka peserta didik dituntut untuk melipatgandakan potensi yang dimilikinya lebih dalam lagi. Namun kenyataannya, pendidikan terlalu terfokus pada upaya menyiasati ujian sekolah atau Ujian Nasional (UN), dan bukan pada pembentukan manusia yang otentik, berkepribadian dan peka terhadap dunia di luar sekolah. Pendidikan dalam konteks yang sesungguhnya, seperti yang juga diyakini oleh Ki Hadjar Dewantara, adalah

tentang memahami dan mengkampanyekan kebutuhan peserta didik sebagai subjek pendidikan. Dalam konteks tersebut, tugas pendidik adalah mengembangkan potensi anak didik, menawarkan pengetahuan kepada anak didik dalam sebuah dialog. Dengan demikian, muncul pertanyaan tentang bagaimana konsep pendidikan humanistik menurut Ki Hajar Dewantara dalam konteks pendidikan konten di Indonesia (Iskandar, 2016). Pada penelitian Agam Ibnu Sina menjelaskan bahwa Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan Karakter. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (1) Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara menekankan pada tiga instrumen dasar yaitu keluarga, gerakan perguruan tinggi dan pemuda; (2) Driyarkara menekankan pada satu kesatuan yaitu ayah-ibu-anak dalam pendidikan karakter dasar; dan (3) Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan Driyarkara bila digabungkan akan relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia.

Oleh karena itu, dunia pendidikan harus mendapat perhatian lebih agar dapat berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi, perkembangan peserta didik dan kebutuhannya. Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan kehidupan suatu bangsa dan negara akan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu sendiri. Tidak ada bangsa yang dapat membangun dan mencapai kemajuan tanpa pendidikan. Oleh karena itu, kajian terhadap praktik pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara dan Abraham Maslow dalam konteks pendidikan kontenporer di Indonesia menjadi penting untuk dilakukan untuk merespon kebutuhan akademik yang jauh lebih mulia dari sekedar kebutuhan pragmatis sesaat (Ki Hariyadi, 1989).

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan yang sesuai dengan apa yang akan dibahas (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian pustaka (*library research*) (Darmalaksana, W, 2020). Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara menggali data-data yang sesuai dengan pembahasan mengenai Pembentukan Karakter Siswa melalui Pendidikan Humanistik di Era 4.0: Paradigma Abraham Maslow dan KI Hajar Dewantara. Dengan demikian nantinya data-data yang diperoleh melalui bentuk informasi dari media cetak dan juga berupa buku-buku, jurnal, literatur, dokumen, dan berbagai artikel yang begitu relevan dengan masalah yang diteliti oleh peneliti, dan nantinya akan dibahas dan dilakukan analisis data dalam bentuk kajian kepustakaan (*library research*), dengan bentuk analisis (*conten analysis*) (Sugiyono, 2013). Penelitian ini merupakan pembahasan mendalam terhadap suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa.

Pembahasan

Profil Singkat Ki Hajar Dewantara dan Abraham Maslow

Biografi Singkat KI Hajar Dewantara

Raden Mas Soewardi Soeryaningrat adalah seorang putra kelahiran Yogyakarta, Raden Mas Soewardi Soeryaningrat adalah nama yang diberikan oleh orang tuanya ketika beliau masih kecil, namun diganti ketika beliau berusia 40 tahun dan bertepatan dengan Tahun Caka, dan berganti menjadi "KI Hajar Dewantara". Pergantian nama tersebut beliau lakukan agar KI Hajar Dewantara dapat membaur dengan masyarakat tanpa batas baik secara fisik maupun hati. Lebih jauh lagi, jika dilihat dari leluhurnya KI Hajar Dewantara adalah seorang purta dari Suryaningrat, beliau adalah putra III dari Paku Alam, banyak yang bisa menjadi inspirasi dari perjalanan hidupnya. Ki Hajar Dewantara menyelesaikan pendidikan dasar di ELS (sekolah dasar Belanda) kemudian melanjutkan pendidikan guru (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1989) *Kweek School*) namun tidak sampai selesai dan beliau pindah ke STOVIA, namun juga tidak sampai selesai karena beliau ditimpa sakit. Sehingga beliau memutuskan untuk bergabung dengan sebuah lembaga jurnalis, pada saat itu Ki Hajar Dewantara merupakan orang yang pandai dalam menulis, banyak tulisan-tulisan beliau yang dapat dijadikan referensi untuk membangkitkan semangat jiwa patriotik (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1989).

Sejarah menjelaskan bahwa pada tahun 1912 Ki Hajar Dewantara mendapat pengakuan sebagai tokoh muda dari Cokroaminoto dalam memperkuat Islam di Bandung. Banyak memberikan sumbangsuhnya melalui pendidikan, beliau juga aktif sebagai tokoh yang membantu Indonesia dari penjajahan Jepang dan Belanda. Cara Ki Hajar Dewantara mendukung kemerdekaan Indonesia adalah melalui pendidikan Taman Siswa yang sangat mendukungnya, baik kawan maupun lawan. Dengan memiliki wawasan yang luas dan tidak ada hentinya berjuang hingga akhir hayat. Perjuangan beliau begitu mulia hingga mengantarkan Indonesia menuju kemerdekaan. Dengan segala perjuangan yang dilakukan oleh Ki Hajar Dewantara, pemerintah Indonesia memberikan kumulian pada tanggal 28 November sebagai hari "Pahlawan Nasional" pemerintah juga menetapkan hari kelahiran Ki Hajar Dewantara sebagai Hari Pendidikan Nasional yang jatuh pada tanggal 2 Mei, hal ini sesuai dengan keputusan Presiden RI Nomor 316 Tahun 1059 (Ki Hajar Dewantara, 1962).

Karya-karya Ki Hajar Dewantara

Beberapa karya Ki Hajar Dewantara yang sangat berpengaruh dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia adalah: Ki Hajar Dewantara menulis buku tentang "Pendidikan", dalam buku ini Ki Hajar Dewantara menulis berbagai bidang pendidikan diantaranya "Pendidikan Nasional, Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Sistem Pondok, Pendidikan Adab, Pendidikan Budi Pekerti dan Pendidikan Kesusilaan". Ki Hajar Dewantara menulis buku tentang "Kebudayaan" Ki Hajar Dewantara menulis berbagai perkembangan kebudayaan dan juga kesenian di antaranya "Kebudayaan Nasional, kebudayaan

alam bangsa, Islam dan Kebudayaan, dan ajaran Pancasila", Ki Hajar Dewantara menulis buku tentang "Politik" Ki Hajar Dewantara menulis buku ini pada tahun 1913 - 1922 sebagai bentuk kepeduliannya terhadap perempuan dan juga wanita Indonesia, sehingga dengan adanya tulisan ini Belanda mengalami pergeseran imperialis. Ki Hajar Dewantara menulis tentang "Riwayat Hidup" Ki Hajar Dewantara menggambarkan berbagai bentuk cerita dan perjuangannya terhadap pendidikan di Indonesia. Ki Hajar Dewantara menjadikannya sebagai Momen Nasional dengan adanya Pendidikan Taman Siswa yang didirikan pada tanggal 13 Juli 1922 (Irna, H.N. Hadi Soewito, 1985).

Biografi Singkat Abraham Maslow

Abraham Maslow adalah seorang ahli teori yang sangat menginspirasi teori kepribadian. Beliau lahir pada tanggal 1 April 1908 dan meninggal pada tahun 1970 di usia 62 tahun. Beliau juga merupakan seorang ahli di bidang psikologi yang berasal dari Amerika dan menjadi pelopor aliran psikologi Humanistik. Selanjutnya, sejarah menengok pada masa kecil Abraham Maslow yang juga seorang Yahudi dan tinggal di sebuah desa non-Yahudi di kota Brooklyn. Saat remaja Abraham Maslow mulai membaca karya-karya filsuf seperti, Norht, Whitehead, Henri Bargson, Abraham Lincolin, Plato dan Spinoza. (Farah Dina Insani, 2019).

Abraham Maslow menikah di usia muda, setelah menikah ia melanjutkan studi di Wisconsin dan bertemu dengan J.B. Watson dan segera jatuh cinta dengan behaviorisme. Namun, seiring dengan semakin meluasnya pembacaannya terhadap psikologi Gestalt dan psikologi Freud, antusiasme terhadap behaviorisme menurun. Banyak buku yang ditulis oleh Maslow seperti Motivasi dan Kepribadian, Menuju Psikologi Keberadaan. Pada tahun 1954 Abraham Maslow menerbitkan buku yang berjudul *Motivation and Personality*, dan dua aliran yang mendapat tempat di universitas-universitas Amerika adalah Signumd Freud dengan Pscoanalysa dan John B. Watson dengan Behaviorismenya. (Suriansyah, A, 2018).

Sedangkan Maslow adalah seorang ahli di bidang psikologi yang secara luas disebut sebagai psikologi humanistik. Kepopulerannya dapat ditemukan melalui kontribusinya dalam bidang geografi dan demografi. Dengan berbagai pengetahuan yang ia berikan, namanya menjadi populer. Teori kebutuhan merupakan pemikiran kesehatan spiritual yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan alamiah manusia untuk aktualisasi diri. (Budi Agus Sumantri & Nurul Ahmad, 2019)

Gagasan Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Abraham Maslow

Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Pendidikan adalah sesuatu yang tidak ada habisnya, pendidikan adalah proses yang tidak ada habisnya (*never ending process*), dan ada juga ungkapan tentang pendidikan selama hidup (*long life education*). Ungkapan-ungkapan di atas menunjukkan bahwa dunia ini memiliki pendidikan yang cukup baik, dan orang akan hidup ketika tingkat pendidikannya rendah (Suriansyah, A, 2018). Pendidikan yang dimiliki seseorang sangat pasti, serta mampu memberikan warna dalam perjalanan hidup untuk menggapai masa depannya, karena pendidikan yang terus

menerus menjadi pendidikan yang hebat terhadap seseorang hingga ia mau memahami lebih jauh tentang realitas, dan memiliki kelebihan untuk menyelesaikan berbagai hal, sehingga ia dapat menempuh dan menjalani kehidupan ini dengan mudah (Suriansyah, A, 2018).

(Firdaus M. Yunus 2004) Namun, bagi mereka yang pendidikannya di bawah rata-rata akan sulit untuk menguasai realitas kehidupan ini, sehingga menyulitkan dirinya untuk menentukan masa depan. Pada hakikatnya, pendidikan merupakan kebutuhan dasar hidup manusia. Pendidikan juga merupakan salah satu bagian dari hak asasi manusia. Dalam arti yang lebih luas, pendidikan bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada manusia dalam mempertahankan kehidupannya (Firdaus M. Yunus, 2004).

Hakikat pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia (humanisasi) seringkali tidak disadari karena terjebak pada penghancuran nilai-nilai kemanusiaan (dehumanisasi) (Eka Nova Irawan, 2005). Hal ini disebabkan adanya perbedaan antara konsep dan implementasi di lembaga pendidikan. Kesenjangan ini berakibat pada kegagalan pendidikan dalam mencapai misi sucinya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Pendidikan belum berhasil memanusiakan peserta didik. Selanjutnya, di bawah ini akan dijelaskan konsep pendidikan humanistik dalam pandangan Ki Hajar Dewantara yang meliputi manusia, guru, peserta didik, tujuan, dan metode (Paulo Freire, 1972).

Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Humanistik

Secara kreatif, berbagai pemahaman dan pengetahuan diolah oleh Ki Hadjar sehingga menghasilkan pemikiran yang khas dan orisinal. Terlihat jelas keterbukaan pikiran Ki Hajar terhadap berbagai pandangan dan pemikiran tokoh-tokoh dunia. Ketekunannya dalam mempelajari perkembangan baru dalam dunia pendidikan membuatnya mampu menyerap itu semua. Manusia menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara telah dijelaskan dalam tulisannya yang berjudul *Keindahan Manusia* yaitu sebagai berikut (Ki Hajar Dewantara, 1962).

"Manusia adalah makhluk yang berbudi luhur, sedangkan akal berarti jiwa yang telah melewati batas kecerdasan tertentu, untuk menunjukkan perbedaan yang jelas dengan jiwa binatang. Jika hewan hanya berisi nafsu, dorongan dan keinginan alami, naluri dan kekuatan lain yang semuanya tidak cukup kuat untuk melawan kekuatan, baik yang datang dari luar maupun dari dalam jiwanya. Jiwa binatang hanya mampu melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mempertahankan kebutuhan hidupnya yang masih sangat sederhana, seperti makan, minum, bersuara, berlari dan sebagainya." (Ki Hajar Dewantara, 2009)

Pandangan Ki Hajar tentang manusia sebagai makhluk yang berbudi luhur sesuai dengan pandangan aliran humanistik yang bertujuan untuk membentuk manusia menjadi manusia sejati yang dapat bertanggung jawab sebagai individu maupun kepada masyarakat sekitarnya. Manusia adalah subjek/orang yang memiliki cipta, rasa, karsa yang mengerti dan menyadari akan eksistensinya yang

dapat mengatur, menentukan, dan menguasai dirinya sendiri, memiliki akal dan kehendak, memiliki dorongan untuk mengembangkan pribadinya agar lebih baik dan sempurna. Ki Hadjar Dewantara merealisasikannya mulai tanggal 3 Juli 1922 dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa di Yogyakarta dengan tugasnya, yang pertama adalah mendidik rakyat agar berjiwa kebangsaan dan berjiwa merdeka, menjadi kader-kader yang sanggup dan mampu mengangkat derajat nusa dan bangsanya sejajar dengan bangsa-bangsa lain yang telah merdeka. Kedua, membantu memperluas pendidikan dan pengajaran yang pada waktu itu sangat dibutuhkan oleh banyak orang, sementara sekolah-sekolah yang disediakan oleh pemerintah Belanda sangat terbatas (Ki Hajar Dewantara, 2009).

Ki Hajar Dewantara telah menciptakan sistem pendidikan yang merupakan sistem pendidikan perjuangan (Baharuddin, 2004). Filosofi pendidikannya menentang filosofi kolonial, dalam hal ini filosofi Belanda yang berakar pada budaya Barat. Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara tidak hanya merupakan sistem pendidikan perjuangan, tetapi juga merupakan pernyataan filosofi dan budaya bangsa Indonesia sendiri. Sistem pendidikannya kaya akan konsep pendidikan yang orisinal. Ki Hajar Dewantara mengembangkan sistem pendidikan melalui Perguruan Taman Siswa yang mendefinisikan pendidikan sebagai usaha suatu bangsa untuk memelihara dan mengembangkan bibit-bibit keturunan bangsa. Untuk itu, Ki Hajar Dewantara mengembangkan metode among sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan pada asas kemerdekaan dan kodrat alam (Uyoh Sadullah, 2007).

Sistem pendidikan Ki Hadjar Dewantara dikembangkan berdasarkan lima prinsip utama yang disebut Pancadarma Taman Siswa (Suratman, 1985: 111), yang meliputi: Prinsip kemandirian, yang berarti disiplin diri atas dasar nilai-nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Makna kemerdekaan adalah sanggup dan mampu berdiri sendiri untuk mewujudkan kehidupan sendiri, hidup tertib dan damai dengan berkuasa atas diri sendiri. Kebebasan tidak hanya berarti kemerdekaan tetapi harus diartikan sebagai kesanggupan dan kemampuan yang merupakan kekuatan dan kekuasaan untuk mengatur diri sendiri. 2. Asas kodrat alam, artinya pada hakekatnya manusia sebagai makhluk, menyatu dengan kodrat alam. Manusia tidak dapat dipisahkan dari kodrat alam dan akan bahagia jika dapat menyatukan dirinya dengan kodrat alam yang mengandung kemajuan (Moh Yamin, 2009).

Oleh karena itu, setiap individu harus berkembang sesuai dengan itu. Asas kebudayaan, yang berarti bahwa pendidikan harus membawa kebudayaan nasional ke arah kemajuan sesuai dengan kecerdasan zaman, kemajuan dunia dan kepentingan hidup lahir dan batin rakyat di setiap zaman dan keadaan. Asas kebangsaan yang berarti tidak boleh bertentangan dengan perikemanusiaan, bahkan harus merupakan wujud nyata dari perikemanusiaan. Oleh karena itu, prinsip kebangsaan ini tidak mengandung permusuhan dengan bangsa lain, tetapi mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri, satu dalam suka dan duka, satu dalam kehendak yang menuju keKebahagiaan hidup lahir dan batin seluruh bangsa.

Asas perikemanusiaan, yang menyatakan bahwa darma setiap manusia adalah perwujudan kemanusiaan yang harus dilihat dalam kesucian batin dan cinta kasih kepada sesama manusia dan kepada makhluk Tuhan secara keseluruhan. Ki Hadjar Dewantara merintis atau menggali kepribadian asli bangsa Indonesia.

Kepribadian yang mengandung makna harga diri atau kemanusiaan. Beliau merintis pendidikan nasional agar bangsa Indonesia di masa depan memiliki kepribadian nasional dan mampu membangun masyarakat baru yang bermanfaat bagi kehidupan dan penghidupan bangsa Indonesia. Konsep dasar pendidikan Ki Hajar Dewantara yang juga diterima sebagai prinsip kepemimpinan bangsa Indonesia adalah: "ing ngarsa sung tulada" artinya guru sebagai pemimpin (pendidik) berdiri di depan dan harus dapat menjadi teladan bagi anak didiknya. Guru harus dapat menjaga perilakunya agar dapat menjadi panutan (Zuhriah Nurul, 2008).

Dalam pembelajaran, menurut Soeratman, jika guru mengajar dengan menggunakan metode ceramah, ia harus benar-benar siap dan tahu bahwa apa yang diajarkannya itu baik dan benar. "*Ing Madya Mangun Karsa*" yang berarti seorang pemimpin (pendidik) ketika berada di tengah-tengah harus mampu membangkitkan semangat, inisiatif diri dan berkreasi pada diri peserta didik, hal ini dapat diterapkan jika guru menggunakan metode diskusi. Sebagai narasumber dan sebagai pengarah, guru dapat memberikan masukan dan arahan. "*Tut Wuri Handayani*" yang berarti seorang pemimpin (pendidik) berada di belakang, mengikuti dan mengarahkan peserta didik untuk berani berjalan di depan dan mampu bertanggung jawab. Ketika guru berada di tengah-tengah membangun semangat, di belakang memberikan dorongan, maka dapat terjadi siswa akan berusaha untuk bersaing, berlomba-lomba menunjukkan kemampuan terbaiknya (Komandoko, Gamal, 2007).

Siswa dalam Pendidikan Humanistik

Ki Hadjar memandang siswa atau anak didik sebagai manusia yang memiliki kodratnya sendiri dan juga kebebasan dalam menentukan hidupnya. Beliau berpendapat bahwa anak adalah makhluk, manusia, dan makhluk hidup, sehingga mereka hidup dan tumbuh menurut kodratnya masing-masing. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan lebih lanjut dan rinci bahwa biarkanlah anak didik menemukan jalan kesenian selama ia mampu dan sanggup melakukannya karena hal tersebut merupakan bagian dari pendidikan pendewasaan diri yang baik dan konstruktif. Kemajuan anak didik, dengan membiarkan hal seperti itu, akan menjadi kemajuan yang sejati dan hakiki. Dengan kata lain, masih menggunakan inti pemikiran Ki Hadjar, untuk memperlancar proses tersebut, seorang pendidik harus mencerminkan sosok yang dapat disenangi dan menjadi teladan terbaik bagi anak didiknya (Baharuddin, 2004). Mengutip Ki Hadjar dalam sebuah uraian, sebagai berikut:

"Berilah kebebasan kepada anak-anak kita, bukan kebebasan yang sebebas-bebasnya, melainkan kebebasan yang dibatasi oleh tuntutan kodrat alam yang sebenarnya dan oleh kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan budi manusia. Supaya kehidupan itu dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri sendiri dan masyarakat, maka perlu dipakai dasar nasional, tetapi jangan sekali-kali dasar itu melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas, yaitu dasar perikemanusiaan"(Darmiyati Zuchdi, Ed.D, 2009) .

Baik buruknya perilaku seorang siswa tergantung dari bagaimana seorang pendidik memberikan pelajaran dan pengajaran dalam melakukan interaksi sosial baik di dalam kelas maupun yang lainnya. Oleh karena itu, menjadi sebuah keniscayaan ketika pendidikan anak dengan menggunakan Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani juga harus dimaksimalkan dalam pelaksanaannya karena hal ini.

Tujuan Pendidikan Humanistik

Ki Hadjar Dewantara meyakini bahwa pendidikan merupakan landasan bagi terbentuknya bangsa yang besar, berdaulat, bermartabat, dan berharga. Dalam konteks demikian, pendidikan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai hidup rukun dan damai di antara semua elemen bangsa, tanpa memandang kelas sosial, baik ras, suku, agama, adat, dan sebagainya. Pendidikan yang ingin dijalankan oleh Ki Hadjar Dewantara berorientasi pada pendidikan kerakyatan. Ki Hadjar menunjukkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan tujuan untuk membantu peserta didik menjadi manusia yang bebas dan mandiri, serta mampu berkontribusi bagi masyarakatnya. Menjadi manusia yang merdeka berarti (a) tidak hidup dalam keterpaksaan; (b) berdiri tegak di atas kekuatan sendiri; dan (c) mampu mengatur kehidupannya dengan tertib.

Ki Hadjar yang menekankan pentingnya siswa menyadari alasan dan tujuan dia belajar. Ki Hadjar mendefinisikan mendidik sebagai daya upaya yang disengaja untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan jasmani anak-anak dengan jalan pengajaran, keteladanan dan pembiasaan. Tujuan pendidikan menurut Ki Hadjar adalah segala tuntunan hidup lahiriah dan batiniah bagi anak-anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup lahir dan batin.³² Tanpa memandang garis-garis kemanusiaan, seperti yang terkandung dalam semua pelajaran agama, pendidikan dan pengajaran nasional haruslah disatukan dengan agama dan kebudayaan bangsa, serta menuju keselamatan dan kebahagiaan masyarakat. Menurutnya, tidak boleh ada perintah dan paksaan dalam pendidikan. Pendidik adalah orang yang mengajar, memberi teladan dan membiasakan anak didik untuk menjadi manusia yang mandiri dan berperan dalam memajukan kehidupan masyarakatnya. Jika ada ganjaran dan hukuman, hal itu harus datang dengan sendirinya sebagai akibat atau buah dari segala perbuatan dan keadaan.

Pemikiran Pendidikan Abraham Maslow

Abraham Maslow mengemukakan bahwa perilaku seseorang pada dasarnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. Abraham Maslow adalah salah satu pelopor mazhab humanistik. Abraham Maslow adalah salah satu pelopor mazhab humanistik. Maslow percaya bahwa manusia bergerak untuk memahami dan menerima dirinya sendiri sebanyak mungkin. Teori yang sangat terkenal adalah teori hirarki kebutuhan Maslow. Maslow menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan tersebut mulai dari yang paling rendah (dasar/fisiologis) hingga yang paling tinggi. Dalam perspektif humanistik (humanistic perspective) menuntut potensi siswa dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, kebebasan untuk menemukan jalan hidupnya. Dalam prospektif humanistik menuntut potensi peserta didik dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bebas dalam menemukan jalan hidupnya. Humanistik memandang siswa sebagai subjek yang mandiri untuk menentukan tujuan hidupnya. Siswa dibimbing untuk memiliki sifat tanggung jawab terhadap kehidupannya dan orang-orang di sekitarnya (Arbayah, 2013).

Prinsip-prinsip humanistik

Prinsip-prinsip penting dalam menjalankan pendidikan humanistik dalam proses pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- a. Manusia memiliki kemampuan untuk belajar secara alami
- b. Pembelajaran yang signifikan terjadi ketika materi pembelajaran dirasakan oleh siswa memiliki relevansi dengan tujuan mereka sendiri
- c. Pembelajaran yang melibatkan perubahan persepsi diri dianggap mengancam dan cenderung ditolak
- d. Tugas-tugas pembelajaran yang mengancam diri sendiri akan lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan ketika ancaman dari luar menjadi lebih kecil
- e. Jika ancaman terhadap siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara dan pembelajaran terjadi
- f. Pembelajaran yang bermakna diperoleh peserta didik dengan melakukan hal tersebut
- g. Pembelajaran difasilitasi jika siswa terlibat dalam proses pembelajaran dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran
- h. Belajar dengan inisiatif sendiri yang melibatkan seluruh kepribadian pelajar, baik perasaan maupun intelektualitas adalah cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan bertahan lama.
- i. Kepercayaan diri, kemandirian, dan kreativitas lebih mudah dicapai terutama jika siswa terbiasa dengan introspeksi dan kritik terhadap diri sendiri dan penilaian dari orang lain adalah cara kedua yang penting
- j. Pembelajaran yang paling berguna secara sosial di dunia modern adalah proses belajar, keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan

penggabungan seseorang ke dalam diri sendiri dalam proses perubahan tersebut. (Thobroni, M. dkk, 2011)

Ciri-ciri utama pembelajaran dengan mengedepankan humanisme antara lain: (1) pendidik tidak boleh membuat jarak yang terlalu tajam dengan peserta didik yang selalu siap menjadi narasumber atau konsultan yang berbicara, (2) tahap akhir dari proses belajar mengajar menurut pandangan ini adalah aktualisasi diri seoptimal mungkin dari setiap peserta didik, (3) belajar teknis adalah belajar bagaimana cara berinteraksi dengan lingkungan alam secara benar, (4) belajar praktis adalah bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, (5) belajar emansipatoris adalah belajar yang menekankan pada usaha agar seseorang mencapai pemahaman dan kesadaran yang tinggi terhadap perubahan atau transformasi budaya di lingkungan sosialnya (Riyanto, Y, 2010).

Landasan humanistik dalam pendidikan memiliki prinsip-prinsip dasar, antara lain peran dosen sebagai pembimbing bagi mahasiswa dalam memberikan pengetahuan, dan membantu mahasiswa untuk mencapai realisasi diri, sesuai dengan kekhasannya. Landasan humanistik lebih mengarah pada upaya yang dilakukan oleh dosen untuk mengarahkan dirinya agar memenuhi ciri-ciri humanis, serta kemampuan mengembangkan perkuliahan yang humanis melalui hubungan yang apresiatif, tindakan dosen yang humanis, dan proses yang bermutu yang menerapkan model pembelajaran yang tepat (Idris, I, 2013).

Analisis Persamaan dan Perbedaan antara Ki Hajar Dewantara dan Abraham Maslow

<i>Tidak.</i>	<i>Pembangunan Karakter siswa</i> <i>Maslow + Ki Hajar Dewantara</i>	<i>Aplikasi dalam Tricenter Pendidikan (Rumah/Keluarga, Lembaga Pendidikan, Komunitas)</i>
1	<i>kebutuhan fisiologis</i>	Tricenter pendidikan : Sediakan program makan siang murah atau bahkan gratis Sediakan ruang belajar dengan kapasitas yang memadai dan suhu yang tepat Sediakan kamar mandi/toilet dalam jumlah yang seimbang. Menyediakan ruang dan tempat untuk beristirahat bagi peserta didik yang representatif Menyediakan tempat ibadah yang representatif Menyediakan rohaniwan yang terampil untuk pendidikan nilai-nilai agama/kegiatan keagamaan Ing Ngarso Sung Tuladha yang berarti Di depan

		guru harus memberi teladan bagi seluruh aspek kehidupannya. Hal ini, mencerminkan bahwa menjadi seorang guru harus mampu memberikan contoh dan menjadi teladan.
2	kebutuhan keamanan	Pendidik Pendidikan Tricenter: menyenangkan, mampu menunjukkan penerimaan terhadap siswa, dan tidak menunjukkan ancaman atau penghakiman Memberikan ekspektasi yang konsisten mengendalikan perilaku siswa dengan menerapkan sistem disiplin siswa yang adil Lebih banyak memberikan <i>penguatan</i> melalui pujian/reward untuk semua perilaku positif siswa daripada hukuman untuk perilaku negatif siswa Merekrut psikolog, psikiater, atau rohaniwan untuk memastikan kesehatan psikologis siswa Menyediakan fasilitas dan/atau tenaga kesehatan untuk memastikan kesehatan fisik siswa Seorang guru harus mampu membangun semangat, motivasi, dan gairah hidup untuk menuju masa depan yang lebih baik. Hal ini menjelaskan bahwa menjadi seorang guru harus dapat memberikan dorongan dan motivasi bagi siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.
.jnb jh3	kebutuhan sosial	Hubungan antara Pendidik dan Siswa: Pendidik menunjukkan ciri-ciri kepribadian: berempati, peduli dan tertarik pada peserta didik, sabar, adil, terbuka, dan menjadi pendengar yang baik Pendidik menerapkan pembelajaran individual dan memahami peserta didik mereka (kebutuhan, potensi, minat, karakteristik kepribadian, dan latar belakang) Pendidik memberikan lebih banyak komentar dan umpan balik positif daripada yang negatif Pendidik menghargai dan menghormati setiap pemikiran, pendapat, dan keputusan setiap peserta didik mereka

		Pendidik menjadi penolong yang dapat diandalkan dan memberikan kepercayaan kepada murid-muridnya Pendidik mengembangkan pemikiran logis, kritis, dan kreatif peserta didik Tut Wuri Handayani harus dapat diikuti dengan baik oleh para siswa yang telah menunjukkan sikap perilaku yang benar (baik, jujur, cerdas). Prinsip ini lebih dikenal oleh masyarakat dibandingkan dengan Sistem Among itu sendiri, karena banyak anggota masyarakat yang belum memahaminya. Hubungan antar Peserta Didik: Berpartisipasi dalam situasi di mana kerja sama yang saling menguntungkan dan saling percaya di Amerika Serikat dimungkinkan. antar peserta didik
--	--	---

Rekonstruksi Pemikiran Abraham Maslow dan Ki Hajar Dewantara

Pemikiran Abraham Maslow menunjukkan bahwa teori motivasi Abraham Maslow masih belum sempurna dan memiliki sedikit noda. Sehingga upaya rekonstruksi teori tersebut berusaha untuk menjawab dan memperbaiki sedikit noda dalam teori motivasi Abraham Maslow. Perubahan tatanan hirarki yang digagas oleh Maslow menjadi tatanan yang lebih fleksibel. Kebutuhan setiap manusia tidaklah sama dan tidak selalu berawal dari kebutuhan fisiologis. Dengan memaksakan tatanan hirarkis tidak akan tepat untuk diterapkan pada semua jenis masyarakat. Selain itu, menambahkan kebutuhan akan agama dapat mengoreksi sedikit noda dalam teori motivasi Maslow. Kebutuhan agama juga dapat mendasari dan mengendalikan lima kebutuhan yang digagas oleh Maslow. pemikiran KI Hajar Dewantara adalah, Pertama, secara ontologis, pendidikan merupakan sarana untuk proses pembentukan manusia oleh manusia yang telah dimanusiakan. Kedua, secara epistemologis, pendidikan merupakan sarana untuk menyingkap rahasia alam oleh manusia yang memiliki dua dimensi, yaitu intelektual dan moral. Ketiga, secara aksiologis, pendidikan merupakan katalisator dalam upaya memecahkan problematika manusia menuju kehidupan yang harmonis, baik dalam konteks hubungan antar manusia yang bersifat vertikal-teologis, maupun horizontal. Pada penelitian ini dapat di simpulkan bahwa pemikiran KI Hajar Dewantara tentang taraf kemajuan pendidikan masih relevan sehingga masih banyak digunakan para peneliti untuk mengkaji sejauh mana perkembangan pendidikan di Indonesia.

Kesimpulan

Dalam pandangan humanisme, belajar bertujuan untuk menjadikan manusia seperti manusia, keberhasilan belajar ditandai jika peserta didik mengenal dirinya dan lingkungan sekitarnya dengan baik. Peserta didik dihadapkan pada target untuk mencapai tingkat aktualisasi diri semaksimal mungkin. Teori humanistik berusaha memahami perilaku belajar menurut pandangan peserta didik dan bukan dari pandangan pengamat. Penerapan teori humanistik pada kegiatan pembelajaran hendaknya membimbing siswa untuk berpikir induktif, mengutamakan praktek dan menekankan pentingnya partisipasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat diaplikasikan dengan diskusi sehingga siswa mampu mengungkapkan pemikirannya di depan audiens. Maslow terkenal sebagai bapak aliran psikologi humanistik, ia percaya bahwa manusia berperilaku untuk mengenal dan menghargai dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya. Teori yang paling terkenal hingga saat ini adalah teori hirarki kebutuhan. Menurut teori, manusia terdorong untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan, dari yang paling dasar hingga yang paling tinggi. Dalam teori psikologi, semakin besar kebutuhannya, semakin banyak prestasi yang dimiliki individu, semakin serius ia dalam sesuatu. Menurut Rogers dalam Jamil Suprihatiningrum, ada dua jenis belajar, yaitu kognitif (kebermaknaan) dan eksperiensial (pengalaman). Guru memberikan makna (kognitif) bahwa tidak membuang sampah sembarangan dapat mencegah banjir. Jadi, guru perlu menghubungkan pengetahuan akademis menjadi pengetahuan yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbayah. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu, Volume 13 No 2*.
- Arifin M. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta Bumi Aksara.
- Baharuddin. (2004). *Paradigma Psikologi Islam, Studi Tentang Elemen Psikologi Dari al- Qur'an*. Yogyakarta : Pusaka Pelajar, Cet. 1,.
- Budi Agus Sumantri, & Nurul Ahmad. (2019). Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 3 No 2*.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmiyati Zuchdi, Ed.D. (2009). *Humanisai Pendidikan; Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Eka Nova Irawan. (2005). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi dari Klasik Sampai Modern,*. Yogyakarta: IRCiSoD,.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. (1989). *Jilid 4*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Farah Dina Insani. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As Salam I, Volume VIII No 2*.
- Firdaus M. Yunus. (2004). *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Idris, I. (2013). Pembelajaran PKn pada Tingkat SD/MI. *Jurnal Al 'Ulum* , Vol. 2,.
- Imron Arifin. (2019). *Kepemimpinan Religio-Humanistik Bidang Pendidikan Pada Era Revolusi 4.0 dan Society 5.0*. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Universitas Negeri Malang.
- Irna, H.N. Hadi Soewito. (1985). *Soewardi Soeryaningrat dalam Pengasingan*. Jakarta: Balai Pustaka,.
- Iskandar. (2016). *Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan*. Vol 4 No 1.
- Ki Hajar Dewantara. (1962). *Karya Bagian I: Pendidikan*. Yogyakarta : MLTS.
- Ki Hajar Dewantara. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Ki Hariyadi,. (1989). *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknya*,. Yogyakarta : MLTS,.
- Komandoko, Gamal. (2007). *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Moh Yamin. (2009). *"Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara"*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Paulo Freire,. (1972). *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos. New York: Penguin Books.
- Riyanto, Y. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran*,. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Satya, V, E. (2018). *Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0*. Info Singkat: *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, 10.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Kombinasi, Penelitian Tindakan, Penelitian Evaluasi*,. Alfabeta, Bandung.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (cet. ke-1). Alfabeta Bandung.

Suriansyah, A. (2018). *Implementation of the Total Quality Management Model to Support Quality of Work Culture at Primary School Teachers Education Program in Lambung Mangkurat University*. Australian Jurnal of Basic and Applied Science.

Thobroni, M. dkk. (2011). *Belajar dan pembelajaran*. Jogjakarta: Arruzz Media.

Uyoh Sadullah. (2007). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta,.

Zuhriah Nurul. (2008). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License